



Pusat Studi Pentakosta Indonesia

RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 1, No. 3, Desember 2021

Available at: pspindonesia.org

ETIKA KRISTEN DALAM PERSPEKTIF ROMA 12: 10 TERHADAP PERAN KOMUNIKASI BERMEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL

Suyadi¹

pdtmarkus@gmail.com

Sri Lina BL Simorangkir²

Srilinasimorangkir67@gmail.com

Yoel Tri Basuki³

yoeltribasuki@gmail.com

Manahan Hutabarat⁴

Manahanhutabarat8@gmail.com

Abstract

The freedom that everyone has in using social media in this digital era often causes unfavorable effects. This is due to a lack of responsibility in the use of social media. The purpose of this study is to examine how Christian ethics as written in Romans 12:10 can be a reference in social media, so that it does not produce negative effects, but is actually able to provide great benefits for all those involved in the use of social media. The research uses qualitative methods, especially literature study and exegesis of Romans 12:10. From this research, it was found that Christians should use love and mutual respect in respecting as the basis for ethical values that must be practiced in social media. By implementing these values, a healthy use of social media will result, which does not have a negative impact, but instead produces something positive.

Keywords: *christian ethics, Romans 12:10, communication, social media*

Abstrak

Kebebasan yang dimiliki oleh setiap orang dalam memanfaatkan media sosial di era digital ini seringkali justru menimbulkan efek-efek yang kurang baik. Hal itu dikarenakan kurangnya tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana etika kristen sebagaimana yang tertulis dalam Roma 12:10 dapat menjadi acuan dalam dalam bermedia sosial, sehingga tidak menghasilkan efek negatif, tetapi justru mampu memberikan manfaat yang besar bagi semua yang terlibat dalam penggunaan media sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif, khususnya studi

pustaka dan eksegesis terhadap Roma 12:10. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan dengan temuan bahwa orang-orang kristen harus mempergunakan kasih dan sikap saling mendahului dalam memberi hormat sebagai dasar nilai-nilai etis yang harus dipraktikkan dalam bermedia sosial. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, maka akan dihasilkan penggunaan media sosial yang sehat, yang tidak menimbulkan dampak negatif, tetapi justru menghasilkan sesuatu yang positif.

Kata kunci : Etika kristen, Roma 12:10, Komunikasi, Media Sosial

1, 2, 3, 4 Sekolah Tinggi Teologi Salatiga

Pendahuluan

Banyak orang yang tidak menghargai orang lain dalam bermedia sosial. Dengan mengatasnamakan kebebasan berpendapat, mereka mempergunakan media sebagai mimbar untuk dapat menyampaikan apa saja dengan bebas dan tanpa aturan. Mereka dengan sesuka hatinya menghujat orang lain, mereka gemar menyebarkan berita-berita bohong atau hoaks tentang sesuatu yang tidak pasti kebenarannya, sebagai kedok penipuan, bahkan tidak jarang dari mereka yang mempergunakan media untuk menebarkan ancaman-ancaman kepada orang lain, dan lain-lain sebagaimana yang diberitakan oleh liputan6 20 Juli 2016 yang lalu.¹ Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendorong orang percaya untuk menghidupi cara-cara berkomunikasi yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai etis teologis kristen. Hal ini dipandang perlu karena kekristenan harus menunjukkan nilai-nilai yang mampu memberikan pencerahan bagi masyarakat media sosial, sebagaimana nilai-nilai yang telah dipegang dan dihidupinya.

Penelitian seperti ini memang pernah dilakukan sebelumnya oleh Yonatan Alex dan Joseph Christ Santo dalam jurnal yang berjudul Iman Kristen dan Perundungan di era Disrupsi, yang menyoroti bagaimana pandangan iman kristen dalam menghadapi perundungan di Media Sosial. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Talizaro Tafonao dan Prasetyo Yulianto dalam tulisan yang berjudul Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memerangi Berita Hoaks di Media Sosial, yang menyoroti pentingnya umat Tuhan mengambil peran dalam mengatasi permasalahan hoaks yang berkembang di masyarakat.²

Berkaitan dengan topik dari artikel ini pernah diteliti oleh Yosia Belo, dalam karyanya yang berjudul Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial. Dimana

¹ Adhyasta Dirgantara, "419 Konten Medsos Ditegur Terkait Hate Speech Dalam 100 Hari Kapolri," *Detik.Com*.

² Talizaro Tafonao and Prasetyo Yuliyanto, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 1–12.

ditekankan dalam pembahasan bahwa Setiap orang Kristen menggunakan media sosial dengan bijaksana artinya setiap orang Kristen harus senantiasa memperhatikan hukum dan aturan sesuai dengan standar Alkitab. Oleh karena Alkitab sebagai kebenaran adalah sumber etika mutlak dalam kehidupan setiap orang Kristen. Yang mana disimpulkan penting bagi setiap orang Kristen untuk mempergunakan media sosial dengan pertimbangan-pertimbangan etis yang didasarkan kepada kebenaran Alkitab dan pimpinan Roh Kudus, sehingga setiap orang Kristen tidak mudah terjerumus dan jatuh dalam dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan menggunakan media sosial.³ Begitu juga dengan Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno dalam karyanya *Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi* yang dimana penelitian ini ditekankan dalam Era disrupsi dengan menghasilkan pembahasan pemahaman kebenaran Firman Tuhan harus menjadi dasar kuat dalam pertumbuhan iman, dan juga dalam setiap pergaulan di mana saja secara khusus di media sosial.⁴ Berdasarkan latar belakang masalah dan riset gap maka peneliti mendeskripsikan etika Kristen dalam perspektif Roma 12: 10 terhadap peran komunikasi bermedia Sosial di era digital Sehingga memunculkan nilai-nilai etis yang harus diterapkan oleh setiap orang Kristen dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi.

Metode

Metode penelitian yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif,^{5 6} dengan pendekatan studi eksegesis. Beberapa langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini: Pertama, penulis melakukan analisis terhadap sumber-sumber pustaka berkaitan dengan Hakekat dari etika dan komunikasi. Langkah ini dimaksudkan untuk menemukan relasi antara hakekat etika dan komunikasi. Kedua, media sosial dan pentingnya komunikasi. Di sini penelitian berfokus kepada pentingnya media sebagai media komunikasi. Ketiga, eksegesis terhadap Roma 12:10 untuk mengentahui etika kristen apa yang perlu dipraktikkan dalam memanfaatkan media sosial. Keempat, Era digital Sebagai Sarana Menghidupi Nilai Etis Kristen. Fakta bahwa zaman ini adalah zaman digital

³ Yosia Belo, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial," *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2 (2021): 288–302.

⁴ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.

⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

⁶ Dameis Surya Anggara and Candra Abdillah, "Metode Penelitian" (Unpam Press, 2019).

merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Karena itu orang kristena harus mampu mengikuti perkembangan yang ada dengan menghidupi nilai-nilai etis kekristenan sebagai sarana untuk bersaksi.

Pembahasan

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti tidak dapat terlepas dari bangunan relasi dengan manusia lainnya. Relasi diwujudkan dalam bentuk bangun melalui komunikasi, baik secara personal maupun secara kolektif dalam konteks komunitas. Karena itu kualitas komunikasi sangat mempengaruhi kualitas dari hubungan sosial yang dibangun yang dibangun secara etis.⁷

Hakikat Etika dan Komunikasi

Komunikasi tidak hanya sekedar dipahami sebagai kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau berita dalam sebuah komunitas, tetapi juga menyangkut hubungan secara umum yang di dalamnya melibatkan adanya kontak diantara pihak-pihak yang terkait. Keberhasilan dalam berkomunikasi tidak semata-mata diukur oleh aktifitas penyampaian berita, dan berakhir pada saat berita telah disampaikan, melainkan seberapa efektif pesan yang disampaikan dapat berdampak, baik bagi penyampai pesan maupun penerimanya.⁸

Karena itu komunikasi harus dilakukan secara bijak dengan memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang obyek pesan. Penghargaan perlu diberikan sebagai bagian dari persiapan bagi si penerima pesan. Penghargaan juga penting dalam kaitannya melindungi diri dari cara-cara penyampaian pesan yang tidak baik. Untuk itu masing-masing pihak perlu menjunjung tinggi etika demi terciptakan komunikasi yang sehat dan bermartabat.⁹ Sebab pada hakikatnya etika adalah untuk menjaga agar manusia dalam relasinya dengan sesama sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat. Karena itu nilai-nilai, norma, dan asas-asas haruslah menempatkan manusia hidup pada penghargaan sebagai manusia yang berharkat dan bermartabat. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari etika. Keduanya harus berjalan beriringan demi terciptanya komunikasi yang sehat dan

⁷ Muhammad Irhamdi, "Menghadirkan Etika Komunikasi Dimedia Sosial (Facebook)," *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 10, no. 2 (2018): 139–152.

⁸ Yetty Oktarina and Yudi Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

⁹ Tuty Mutiah et al., "Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial," *Jurnal Global Komunika* 1, no. 1 (2019): 14–24.

efektif.¹⁰ Pada akhirnya komunikasi tanpa etika menjadi komunikasi yang buruk yang dapat berakibat fatal, baik bagi penyampai maupun penerima pesan.

Media sosial dan Pentingnya Etika

Media sosial adalah bagian dari sarana komunikasi yang sangat penting dalam era sekarang ini. Kemajuan teknologi yang berlangsung sangat cepat hingga mampu menjangkau segala lapisan, semakin mempermudah dan memperluas akses hingga menjadikan media sosial sebagai sarana komunikasi yang paling efektif dewasa ini.¹¹ Meski demikian, sebagai sarana komunikasi, media sosial perlu diperlakukan secara etis. Kebebasan dalam berkomunikasi bukan berarti membebaskan komunikator untuk berperilaku sesuka hati atau semena-mena. Sebab meski sarana komunikasi terjadi melalui media dan bukan secara konvensional, namun penerima komunikasi tetaplah manusia. Karena itu norma-norma kesantunan tetap perlu dijunjung tinggi dalam berkomunikasi.¹² Hal itu dibuktikan dengan banyaknya orang yang kemudian harus berhadapan dengan hukum oleh karena penggunaan sarana media sosial yang tidak bijak, sehingga menabrak rambu-rambu tatanan etika yang ada. Sebagian orang menganggap hal itu sebagai eksese negatif dari hadirnya media sosial sebagai bagian dari sarana komunikasi di tengah masyarakat. Namun sejatinya hal itu tidak sepenuhnya benar, sebab jikalau media sosial dipahami secara baik dalam penggunaannya, tidak mengabaikan etika, memastikan kebenaran berita yang diterima dan dibagikan, maka hal itu akan sangat mungkin mengurangi dampak negatifnya. Ketidacermatan dalam memperlakukan informasi yang beredar itulah yang banyak memunculkan dampak negatif.¹³ Intinya, etika harus menjadi raja dalam membangun sebuah komunikasi, sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan, dan tidak menimbulkan efek negatif pada akhirnya.

Sebagai orang Kristen, menjunjung tinggi etika adalah suatu keharusan, termasuk dalam hal membangun komunikasi. Amsal berkata, “perkataan yang diucapkan tepat pada waktunya adalah seperti buah apel emas dipinggir perak.” (Amsal 25:11). Etika tidak hanya berbicara tentang bagaimana cara menyampaikan, tetapi juga juga menyangkut kapan waktu

¹⁰ Neni Yulianita, “Implementasi Etika Di Era Globalisasi,” *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 18, no. 4 (2002): 457–473.

¹¹ Ahmad Setiadi, “Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi,” *Jurnal Humaniora* (2016).

¹² Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah, Rahman Rahim, and Iskandar Iskandar, “Kerasan Verbal Pada Media Sosial Facebook Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa,” *Jurnal Konsepsi* 11, no. 1 (2022): 119–131.

¹³ Galih Asokti Priambodo, “Urgensi Literasi Media Sosial Dalam Menangkal Ancaman Berita Hoax Di Kalangan Remaja,” *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 2 (2019): 1–8.

yang tepat, kepada siapa pesan disampaikan, dan seterusnya. Perkataan yang baik jika disampaikan dalam waktu yang tidak tepat, hasilnya menjadi tidak baik. Sebaliknya, meski sebuah pesan tidak enak untuk didengar, tetapi jika disampaikan dengan tepat akan memberikan dampak yang baik bagi penerima pesan. Etika dalam hal ini adalah bingkai yang mendampingi setiap orang untuk bagaimana membangun komunikasi dengan benar sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif. Sebagai orang kristen bangunan dari seluruh etika kehidupan adalah Alkitab, yang menjadi dasar dari seluruh aturan etika yang ada.

Eksegese Roma 12: 10

Paulus memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada jemaat Roma melalui kehidupan orang Israel. Israel adalah umat pilihan, yang dipilih oleh Tuhan berdasarkan anugerahnya. Pilihan tersebut telah menyebabkan bangsa Israel menjada satu-satunya bangsa yang memperoleh perlakuan istimewa dari Tuhan. Mereka dipilih dan diangkat langsung oleh Allah. Mereka juga telah menerima kemuliaan, memiliki perjanjian, hukum Taurat, ibadah, dan janji-janji. Mereka adalah keturunan dari bapa-bapa leluhur yang kemudian menurunkan Mesias (Roma 9:4-5).

Namun kemudian mereka harus mengalami kegagalan dalam memenuhi panggilan mereka untuk hidup sebagai umat Tuhan. Hal itu dikarenakan mereka membangun pemahaman yang salah tentang kebenaran yang mereka ikuti. Mereka berpegang kepada kebenaran oleh karena perbuatan, dan bukan oleh karena iman. Itulah sebabnya kemudian mereka memilih untuk tidak percaya dan menolak Kristus, sehingga mereka dibuang (Roma 10). Keselamatan yang sedianya diberikan kepada orang Israel kemudian beralih kepada bangsa-bangsa lain. Meski demikian, masih ada sisa-sisa Israel yang dipersiapkan untuk menerima janji-janji, walaupun tidak banyak (Roma 11). Paulus menyampaikan hal ini dengan tujuan supaya kegagalan orang Israel tersebut tidak terjadi kepada orang-orang percaya di Kota Roman. Sebab sebagaimana inisiatif pemilihan orang Israel sebagai umat Tuhan datang secara langsung dari Tuhan, demikian juga halnya pilihan setiap orang kristen untuk percaya kepada Kristus, “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu” (Yoh.15:16), demikianlah Tuhan Yesus menegaskan. Hal itu berarti bahwa apa yang terjadi pada orang Israel juga sangat mungkin terjadi pada diri orang Kristen, jika gagal memenuhi panggilannya sebagai umat Tuhan. Karena itu Paulus menjadikan kasus kegagalan orang Israel ini sebagai contoh berharga yang perlu diperhatikan.

Karena itu dalam pasal 12 ini Paulus berbicara tentang bagaimana menjadi orang kristen yang mampu memenuhi panggilan sebagai umat Tuhan. Dimulai dengan penekanan pada pentingnya mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan (ay. 1). Hal itu akan berdampak kepada terjadinya proses pembaharuan akal budi (ay.2). Dalam hal ini akan terjadi perpindahan paradigma, dari paradigma kehidupan yang lama atau kehidupan daging di luar Tuhan kepada paradigma baru, paradigma yang bersumber dari firman Tuhan. Pengalaman pembaharuan akal budi harus terjadi, sebab tidak mungkin orang mengerti apa yang dikehendaki Tuhan, jika tidak memiliki paradigma yang sama denganNya. Dengan paradigma tersebut orang kristen memulai kehidupan di dalam karunia Tuhan. Karenanya perubahan paradigma menjadi sangat penting dan harus dialami, dalam konteks kehidupan kristen.

Ayat 10 berisi dua nasihat tentang kehidupan etis yang harus dipraktikkan oleh setiap orang kristen dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat tersebut menandai perubahan karakter yang harus dialami oleh orang-orang percaya. Kedua nasihat yang dimaksud adalah pentingnya mengembangkan sikap saling mengasihi dan saling mendahului dalam memberi hormat.

Saling Mengasihi

τῆ φιλαδελφία "kasih sebagai saudara." Istilah ini merupakan bentuk kata benda dativ, yang menjelaskan kasih yang seperti apa yang perlu dibangun dalam kehidupan Kristen. Kata ini dianggap sebagai sebuah kata yang kontras dengan agaph. Sebab kata agaph menjelaskan kasih yang bersifat universal, yang mencakup kasih kepada semuanya. Sedangkan kata filadelfi,^a hanya mewakili kasih kepada saudara-saudara. Kata ini tidak banyak dipergunakan di dalam Alkitab, setidaknya sebanyak tiga kali dapat ditemukan di dalam seluruh Alkitab (lih. juga Ibr. 13:1, II Pet. 1:7). Secara literal istilah tersebut diartikan sebagai kasih terhadap saudara. Mengutip pendapat Dave Hagelberg dalam bukunya Tafsiran Surat Roma dari Bahasa Yunani terbitan Bandung: Kalam Hidup tahun 2013 hal. 273, Titin Herlina dan Tabita Tendean menjelaskan bahwa kedua istilah tersebut, yakni filadelfi,^a dan filo,^{storgoi} membawa kesan yang berhubungan dengan kasih yang terdapat di dalam keluarga, yakni kasih yang dimiliki seorang ibu terhadap anaknya atau kasih diantara saudara sekandung atau saudara seiman dalam Yesus Kristus. Bahwa Mengasihi yang dimaksud dalam ayat ini adalah mengasihi sebagai saudara atau sebagai keluarga.¹⁴

¹⁴ Titin Herlina and Tabita Tandian, "Prinsip-Prinsip Kasih Sesama Peserta Didik Berdasarkan Roma 12:9-10 Di SDN 008 Samarinda Ulu," *Metanoia* 3, no. 1 (2021): 9–10.

Setidaknya Paulus mengingatkan kembali tentang status penting yang diperoleh ketika seseorang berada di dalam Kristus, bahwa di dalam Dia semua orang terpanggil untuk masuk menjadi anggota keluarga (lih. Ef. 2:19). Status tersebut telah menempatkan setiap anggota keluarga mempunyai posisi yang setara satu dengan yang lain. Karena itulah maka diperlukan adanya pengembangan sikap saling mengasihi sebagai keluarga di dalam Kristus Yesus.

Kata *avllh,louj* adalah bentuk genitif dari kata ganti resiprokal yang merupakan kata timbal balik untuk akusatif maskulin jamak. Dalam kasus tersebut kata ini berarti satu sama lain atau saling, berlaku baik untuk orang pertama, orang kedua, maupun orang ketiga. Sebagaimana fungsinya, kata ini menerangkan aktifitas yang menuntut adanya bangunan hubungan yang dinamis dari semua pihak dalam suatu komunitas. Kata “saling” menunjukkan adanya gairah yang sama yang harus dimiliki oleh semua yang terlibat dalam sebuah komunitas untuk melakukan sesuatu hal yang sama. Istilah tersebut menuntut setiap anggota komunitas kristen untuk mempraktikkan nilai-nilai atau kaidah-kaidah yang pada akhirnya dapat menjadi karakteristik umat Kristen.

Karena bentuknya yang genitif, maka kata tersebut membentuk satu kesatuan dengan kata yang mengikutinya, yaitu *filo, storgoi*. Kata ini berarti “mengasihi,” yang berfungsi untuk menerangkan tindakan apa yang harus saling dikembangkan oleh setiap orang kristen. Keduanya bertindak sebagai nominatif atau subyek. Hal itu untuk menegaskan bahwa masing-masing anggota komunitas memiliki tanggung jawab yang sama dalam praktik kehidupan kasih. Kehidupan saling mengasihi harus menjadi warna tersendiri bagi orang Kristen yang akan membedakan kehidupan kristen dari kehidupan dari orang-orang di luar kristen. Kasih harus menjadi norma baru yang terus dikembangkan oleh semua orang kristen tanpa terkecuali. Keberadaan orang percaya sebagai garam dan terang harus nampak dan bisa dirasakan dalam seluruh aspek kehidupan dan perkembangannya. Karena itu nilai-nilai etis tersebut harus juga nampak di dalam pemanfaatan digital sebagai sarana komunikasi di era digital sekarang ini.

Saling mendahului dalam memberi hormat.

τῆ τιμῆ ἀλλήλους Kata *τιμῆ* adalah bentuk dari kata benda datif untuk feminim tunggal. Secara hurufiah kata tersebut berarti “hormat, penghargaan.” Sedangkan kata *ἀλλήλους* yang merupakan kata ganti timbal balik yang diterjemahkan sebagai “one another” atau satu sama lain atau saling, dimana yang dimaksudkan disini adalah sesama manusia atau saudara seiman. Ini adalah nasihat kedua yang Paulus tuliskan sebagai pengingat dalam ayat 10, yaitu

supaya jemaat mempraktikkan gaya hidup saling mendahului dalam memberikan penghormatan kepada yang lain diatas dirinya sendiri. Hal itu perlukan dilakukan sebagai perwujudan dari praktik kasih. Mendahului dalam memberi hormat merupakan bukti kerendahan hati yang harus ditunjukkan sebagai orang-orang yang telah mengalami penebusan Kristus. Bukan berarti bahwa orang kristen didorong untuk mencari hormat dari orang lain, tetapi tak dapat dipungkiri, bahwa penghormatan adalah bagian dari kebutuhan manusia. Setiap orang pada dasarnya sangat ingin dihormati. Rasa hormat artinya penghargaan atau kekaguman yang diterima dari seseorang dengan cara menunjukkan sikap yang baik, sopan, dan santun.

Di sini Paulus tidak meminta orang kristen untuk mencari, melainkan memberi hormat. Hubungan timbal balik (saling), jika dipraktikkan oleh semua anggota komunitas orang percaya, maka niscaya masing-masing anggota akan memperoleh penghormatan yang selayaknya. Sebab Penghormatan pada akhirnya akan datang ketika seseorang mau memberikan penghargaan atau penghormatan kepada orang lain dengan cara menganggap yang lain lebih baik dari pada dirinya sendiri. Sikap tersebut adalah akibat dari kasih yang murni, yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kasih yang murni tidak mencari kehormatan untuk keuntungannya sendiri (I Kor. 13:5), sebaliknya, ia bersedia memberikan kehormatan kepada orang lain .

Kata προηγούμενοι sendiri sebenarnya bukanlah sebuah kata yang mudah untuk diterjemahkan. Secara literal kata ini berarti mempertimbangkan lebih baik, atau melakukan sebelumnya. Faktanya, kata tersebut tidak berfungsi sebagai akusatif, melainkan sebagai nominatif atau subyek. Namun dimungkinkan bahwa kata tersebut merupakan bentuk imperatif sebagaimana klausa sebelumnya. Karena itu English Standard Version (ESV) menterjemahkannya dengan “*Outdo one another in showing honor*” atau “saling mengalahkan dalam menunjukkan rasa hormat.” King James Version (KJV) menterjemahkannya dengan “*in honour preferring one another*” atau “dalam hal menghormati, lebih memilih satu dengan yang lain.” Sedangkan The New American Standard (NAS) menterjemahkannya dengan “*give preference to one another in honor*” atau “memberi hak untuk saling didahulukan dalam menerima rasa hormat. Sikap mendahului orang lain dalam memberi hormat merupakan sikap terpuji yang harus dikembangkan oleh setiap orang percaya bukan hanya dalam konteks komunikasi antar anggota jemaat atau inter jemaat, melainkan harus diejawantahkan di dalam seluruh aspek kehidupan orang kristen. Hal yang sama juga perlu diterapkan dalam konteks pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi dengan siapapun.

Era digital Sebagai Sarana Menghidupi Nilai Etis Kristen

Kemajuan teknologi telah membangun dunia digital sebagai ruang kehidupan baru bagi umat manusia. Dalam dunia digital terbentuk pola hidup modern yang penuh kemudahan, serba cepat (instan) dan menyenangkan. Teknologi telah menyediakan segala fasilitasnya bagi manusia.¹⁵ Oleh karena itu Era digital menjadi berkat tersendiri bagi generasi ini. Hadirnya digitalisasi di tengah-tengah masyarakat telah mempermudah hampir di segala lini kehidupan masyarakat.¹⁶ Dengan digital orang dapat melakukan apa saja yang diperlukannya secara mudah, cepat, dan akurat. Digital telah mendekatkan orang-orang yang jauh, bahkan yang tidak mungkin terjangkau secara konvensional, menjadi sangat dekat. Digital dapat membantu setiap orang untuk memperoleh perkembangan arus informasi yang begitu cepat, bahkan secara langsung dalam waktu yang bersamaan. Dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu. Meski demikian harus disadari, bahwa kemudahan yang ditimbulkan oleh era digitalisasi juga di dalamnya terdapat tantangan-tantangan yang tidak dapat dipandang remeh. Pada dasarnya setiap perkembangan selain menghasilkan kemajuan-kemajuan juga pasti menimbulkan masalah-masalah baru yang harus disikapi secara bijak.¹⁷ Terbuai dengan indahnya kemajuan teknologi akan menghasilkan ketersesatan dalam pemanfaatannya.¹⁸ Hal itu terbukti dengan banyaknya pihak yang telah menjadi korban dari ganasnya teknologi. Mereka harus mendekam di penjara dan merasakan dinginnya dinding penjara hanya oleh karena kesalahannya dalam memanfaatkan fasilitas yang ada. Teknologi pada dasarnya adalah benda mati, yang tidak memiliki keinginan sama sekali untuk menghancurkan manusia, sebaliknya, keberadaannya telah dirasakan dapat membantu kehidupan manusia untuk mencapai kualitas hidup terbaiknya. Namun karena kurang bijaknya manusia yang memakainya, yang kemudian menyeret mereka ke dalam persoalan-persoalan yang baru.

Sebagai umat Tuhan, orang Kristen harus menyadari bahwa setiap perkembangan dan kemajuan adalah bagian dari karya Tuhan untuk menyempurnakan rencanaNya atas dunia kosmik ini. Semua dinyatakan dalam rangka menggenapi setiap rencanaNya. Karena

¹⁵ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Awareness Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Generasi Tekno Di Era Virtual," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2022): 140–153.

¹⁶ Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–119.

¹⁷ Pradana Agung and Fitri Marisa, "Analisis Statistik Pada Dampak Negatif Dari Sosial Media Terhadap Perilaku Manusia," *JOINTECS (Journal of Information Technology and Computer Science)* 4, no. 1 (2019): 1–4.

¹⁸ Mutiah et al., "Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial."

itu orang kristen harus terlibat di dalamnya.¹⁹ Era digitalisasi harus ditanggapi secara positif dan mengambil bagian dalam pemanfaatannya sebesar-besarnya untuk kemuliaan Tuhan. Di tengah-tengah berita negatif yang ditimbulkan dari hadirnya digitalisasi, memberikan kesempatan bagi umat kristen untuk menampakan keunggulannya dalam menghidupi dan meneladani nilai-nilai etis yang diajarkan Tuhan Yesus. Orang kristen tidak seharusnya menjadi bagian dari orang-orang yang terhukum oleh karena ketidakbijaksanaannya dalam penggunaan media. Sebaliknya, media harus menjadi kawan yang dapat menyaksikan bagaimana nilai-nilai kasih yang dipraktikkan. Media harus menjadi sarana untuk mengekspos kehidupan orang kristen yang menjunjung tinggi nilai-nilai penghormatan dan penghargaan atas orang lain. Orang kristen harus memiliki sikap hidup dalam kebenaran harus dimiliki oleh setiap orang percaya, terlebih sikap yang menjadi contoh dan teladan dalam bersosial media. Dari sikap tersebut diharap dapat memberi dampak bagi semua orang di sekelilingnya.²⁰

Kesimpulan

Setelah melalui kajian penelitian, maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa era digital adalah sebuah era yang memberi kebebasan dan keleluasan bagi para penggunanya. Tetapi semuanya itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Setiap perkembangan pasti memiliki sisi positif dan sisi negatifnya. Setiap orang kristen harus mendasarkan seluruh aktifitasnya dalam bermedia sosial dengan melakukannya di atas dasar kasih. Kasih akan membawa orang percaya sehat dalam berkomunikasi dalam media sosial. Sebab kasih akan selalu berpikir yang terbaik bagi orang-orang yang menjadi teman berkomunikasi. Demikian juga setiap orang kristen harus mengembangkan sikap saling mendahului dalam memberi hormat kepada teman-teman yang menjadi obyek dalam berkomunikasi. Kedua hal tersebut harus terus dikembangkan sebagai nilai etis, sehingga melalui penerapan Etika Kristen sebagaimana yang tertulis dalam Roma 12: 10 di dalam berkomunikasi di media Sosial, Tuhan dimuliakan.

Referensi

Agung, Pradana, and Fitri Marisa. "Analisis Statistik Pada Dampak Negatif Dari Sosial Media Terhadap Perilaku Manusia." *JOINTECS (Journal of Information Technology*

¹⁹ David Alinurdin, "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 1, 2018): 91–105, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/309>.

²⁰ Yonatan Alex Arifianto and Priyantoro Widodo, "Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Buzzer Dalam Media Sosial," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (2021): 1–16.

- and Computer Science*) 4, no. 1 (2019): 1–4.
- Alinurdin, David. “Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 1, 2018): 91–105. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/309>.
- Anggara, Dameis Surya, and Candra Abdillah. “Metode Penelitian.” Unpam Press, 2019.
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. “Awareness Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Generasi Tekno Di Era Virtual.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2022): 140–153.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Priyantoro Widodo. “Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Buzzer Dalam Media Sosial.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (2021): 1–16.
- Belo, Yosia. “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial.” *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2 (2021): 288–302.
- Boiliu, Fredik Melkias. “Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–119.
- Dirgantara, Adhyasta. “419 Konten Medsos Ditegur Terkait Hate Speech Dalam 100 Hari Kapolri.” *Detik.Com*.
- Hamzah, Nurfadhilah Bakhtiar, Rahman Rahim, and Iskandar Iskandar. “Kerasan Verbal Pada Media Sosial Facebook Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa.” *Jurnal Konsepsi* 11, no. 1 (2022): 119–131.
- Herlina, Titin, and Tabita Tandian. “Prinsip-Prinsip Kasih Sesama Peserta Didik Berdasarkan Roma 12:9-10 Di SDN 008 Samarinda Ulu.” *Metanoia* 3, no. 1 (2021): 9–10.
- Irhamdi, Muhammad. “Menghadirkan Etika Komunikasi Dimedia Sosial (Facebook).” *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 10, no. 2 (2018): 139–152.
- Mutiah, Tuty, Ilham Albar, A Rafiq Fitriyanto, and A Rafiq. “Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial.” *Jurnal Global Komunika* 1, no. 1 (2019): 14–24.
- Oktarina, Yetty, and Yudi Abdullah. *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Priambodo, Galih Asokti. “Urgensi Literasi Media Sosial Dalam Menangkal Ancaman Berita Hoax Di Kalangan Remaja.” *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 2 (2019): 1–8.
- Setiadi, Ahmad. “Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi.” *Jurnal Humaniora* (2016).

Tafonao, Talizaro, and Prasetyo Yuliyanto. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 1–12.

Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.

Yulianita, Neni. "Implementasi Etika Di Era Globalisasi." *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 18, no. 4 (2002): 457–473.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.